ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 1, Februari 2025: 11–26
10.33772/etnoreflika.v14i1.2887

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

Pagar Budaya dalam *Rukat Bumi*: Strategi Pemertahanan Identitas di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun

Cultural Fences in Rukat Bumi: Strategy Identity Defense in Tlekung Village and Sukun Village

Teddy Afriansyah[1], Lina Puryanti[2], Sarkawi B. Husain[3]

[1]Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga,
[2]Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Airlangga,
[3]Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga,
Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, 60115, Indonesia
[1]Email Korespondensi: teddy.afriansyah-2024@fib.unair.ac.id

Diterima: 15 Desember 2024; Direvisi: 1 Februari 2025; Disetujui: 17 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Afriansyah, T., Puryanti, L., Husain, S. B. (2025). Pagar budaya dalam *rukat Bumi*: Strategi pemertahanan identitas di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14(1),* 11-26. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2887.

ABSTRACT

The Rukat Bumi tradition in Tlekung Village and Sukun Village holds deep cultural significance for the local community. However, challenges to its sustainability cannot be overlooked. This study aims to: (1) explain the implementation of Rukat Bumi in Tlekung Village and Sukun Village, and (2) explain adaptive strategies to preserve its cultural identity. Using a descriptive qualitative approach, the study finds that Rukat Bumi in Tlekung Village is conducted in a pavilion where the community gathers for a communal meal. In contrast, in Sukun Village, that tradition involves a procession through the village streets, featuring offerings of crops, particularly a large tumpeng. To ensure the continuity of Rukat Bumi, several adaptive strategies have emerged, including (a) education, (b) leveraging social media, (c) collaboration with various stakeholders, and (d) the development of creative products. Addressing the challenges faced by Rukat Bumiin both locations has significant implications for cultural preservation. Moreover, implementing adaptive strategies not only sustains cultural identity but also fosters an inclusive space for that tradition to thrive across generations.

Keywords: *identity defense, Rukat Bumi, Sukun Village, Tlekung Village*

ABSTRAK

Tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun memiliki makna budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. Namun, tantangan terhadap keberlanjutannya

tidak dapat diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pelaksanaan *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun, dan (2) menjelaskan strategi adaptif untuk mempertahankan identitas budayanya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dilaksanakan di pendopo dengan acara makan bersama masyarakat. Sementara itu di Kelurahan Sukun, tradisi tersebut diwujudkan dalam bentuk arak-arakan keliling wilayah dengan membawa hasil bumi, terutama tumpeng besar. Dalam memastikan kelangsungan *Rukat Bumi*, beberapa strategi adaptif diterapkan, antara lain (a) pendidikan, (b) pemanfaatan media sosial, (c) kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan (d) pengembangan produk kreatif. Mengatasi tantangan dalam pelaksanaan *Rukat Bumi* di kedua lokasi memiliki implikasi penting bagi upaya pelestarian budaya. Selain itu, penerapan strategi adaptif tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga menciptakan ruang bagi tradisi tersebut agar terus berkembang lintas generasi.

Kata kunci: Desa Tlekung, Kelurahan Sukun, pemertahanan identitas, *Rukat Bumi*

PENDAHULUAN

Tradisi *Rukat Bumi* sudah terlahir sejak lama dalam masyarakat agraris di Indonesia. Masyarakat agraris yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia mampu menjadi bagian dari masyarakat adat dengan latar belakang budaya yang beragam. Indonesia menjadi satu dari sekian banyak negara yang masih memegang teguh adat istiadatnya. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 17 juta masyarakat adat. Masyarakat adat tersebut tergabung dalam sekitar 2.300 komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara itu, Kementerian Sosial mencatat bahwa berdasarkan penyaluran bantuan kepada Komunitas Adat Terpencil (KAT), Komunitas Adat Terpencil (KAT), terdapat 1,2 juta penduduk Indonesia yang statusnya disebut sebagai masyarakat adat (Sarkawi dkk., 2021: 623). Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun, tradisi tersebut menjadi penting dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perkembangan masuknya unsur modernisasi yang semakin kuat.

Tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun memiliki makna dan fungsi yang mendalam bagi masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Maryatul & Pinihanti menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai pengingat untuk selalu bersyukur dan berperilaku baik sesuai ajaran agama (Maryatul & Pinihanti, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi menyoroti bagaimana masyarakat di Dukuh Gedang Sewu melaksanakan tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan melalui hasil bumi (Rizqi, 2023).

Dalam mewujudkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah, tentunya terdapat tantangan terhadap keberlangsungan tradisi tersebut yang tidak bisa diabaikan. Globalisasi dan modernisasi sering kali membawa dampak negatif terhadap pelestarian budaya lokal. Adanya dampak globalisasi mampu menyebabkan penurunan eksistensi tradisi *Rukat Bumi* di beberapa daerah, termasuk hilangnya budaya asli (Rahayu dkk., 2022). Dengan demikian, penting

untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun dapat mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas masyarakat di tengah arus perubahan yang cepat. Identitas masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan ruang lingkup desa dan kelurahan. Hadirnya perbedaan tersebut karena sejarah, perkembangan wilayah, dan kebutuhan masyarakat yang berbeda. Desa lebih menekankan pada hak otonomi adat sehingga menjadi badan hukum. Wilayah kelurahan lebih berfokus pada pelayanan publik dan administrasi pemerintahan[1].

Dengan mempertahankan tradisi tersebut supaya mampu disebar sampai lintas generasi, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya saja, namun juga memperkuat identitas yang sudah dijaga di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya tradisi lokal dalam mempertahankan identitas budaya di era modern supaya tidak terjadi *border* (batas).

Teori utama yang digunakan yaitu *Hibridity and Identity*. Teori tersebut dikemukakan oleh salah seorang ahli yang bernama Gloria Anzaldúa. Teori tersebut mengangkat isu tentang perbatasan yang menyatakan bahwa teori tersebut menantang mitos tentang subjek yang otonom, koheren, dan stabil-subjek yang mampu menempati satu kategori tunggal yang tidak bermasalah. Sebaliknya, *Borderlands* mencoba menyediakan ruang teoretis yang merupakan sebuah "rumah" diskursif untuk suatu identitas yang diakui sebagai sesuatu yang majemuk, cair, dan kontradiktif (Beltran, 2004:597).

Fokus pembahasan dari teori Gloria Anzaldúa yaitu terkait hibriditas yang menjadi upaya untuk melegitimasi dan memberikan suara kepada kelompok atau individu yang tidak memiliki kekuatan dalam masyarakat sehingga mampu menciptakan ruang teoritis untuk epistemologi alternatif dan kerangka kerja epistemik (Beltran, 2004:595). Selain itu, dalam konteks *Borderlands* dipandang sebagai teks dasar mengenai konsep hibriditas dan *mestizaje*, Anzaldúa menyadari bahwa beliau berpartisipasi dalam tradisi historis dan ideologis yang setidaknya sudah ada sejak buku yang ditulis oleh José Vasconcelos pada tahun 1926 yang berjudul La Raza Cósmica (Beltran, 2004:597).

Selain itu, unsur identitas juga turut mengikuti fokus utama teori tersebut. Dengan demikian, hadirnya ruang teoritis untuk menyampaikan epistemologi alternatif dan kerangka kerja epsitemik mampu menonjolkan identitas suatu kelompok. Selain itu, dengan memandang identitas suatu kelompok atau individu, mampu digunakan sebagai kekuatan dan kekuasaan untuk menantang mitos terkait subjek otonom, koheren, dan stabil subjek yang menempati satu kategori tunggal.

Dalam konteks penelitian terkait tradisi *Rukat Bumi*, teori tersebut digunakan karena sangat relevan untuk membahas terkait ketimpangan tradisi *Rukat Bumi* di kedua tempat yang berbeda. Selain itu, dapat menjelaskan

[1] Murtir Jeddawi, Abdul Rahman, M. Nawawi, Riani Bakri & Billy Graham Sagrim, "Studi Kemungkinan Perubahan Status Desa Teluk Kapuas Menjadi Kelurahan Di Kabupaten Kubu Raya", *Volume 3*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, Nomor 1 (2018): halaman 31, https://doi.org/10.33701/jipsk.v3i1.301

bagaimana pembentukan identitas dan pemertahanan identitas masyarakat terhadap dinamika batas terhadap tradisi *Rukat Bumi* di kedua tempat yang berbeda (Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait tradisi *Rukat Bumi*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sisweda, Sahrani, dan Susanto menunjukkan bahwa tradisi *Rukat Bumi* di Dusun Melati mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memperkuat rasa syukur dan kebersamaan dalam komunitas (Sisweda dkk., 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi dan Qodariyah menekankan bahwa tradisi tersebut juga berperan dalam mempertahankan identitas lokal, ketika masyarakat berusaha untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulistiyoningsih, Rais, dan Supana menunjukkan bahwa tradisi *Rukat Bumi* Merti Desa di Tawang Susukan mengandung nilai-nilai religius dan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat (Sulistiyoningsih dkk., 2021). Nilai-nilai yang muncul sangat relevan dalam konteks Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun yang berfungsi sebagai penguat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi*, diharapkan dapat tercipta rasa memiliki dan kebersamaan yang lebih kuat.

Dalam konteks Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun, tradisi *Rukat Bumi* yang mampu menciptakan kebersamaan yang kuat dapat diilustrasikan sebagai "pagar budaya" yang melindungi identitas masyarakat dari pengaruh luar. Hal tersebut sejalan dengan temuan Taufiq, Rosyad, dan Kuswana yang menyatakan bahwa kesenian dan tradisi lokal seperti tradisi *Rukat Bumi* berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat identitas masyarakat (Taufiq dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nurqo'ld dan Fauzi juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama sehingga pada gilirannya memperkuat identitas kolektif masyarakat (Nurqo'id & Fauzi, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun? dan 2) Bagaimana strategi adaptif untuk mempertahankan identitas budaya *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun? Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu 1) Menjelaskan pelaksanaan *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun dan 2) Menjelaskan strategi adaptif untuk mempertahankan identitas budaya *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat deskriptif (Dilah & Zahro', dalam Fatmawati & Rizal, 2023: 194), seperti konsep pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun dan strategi adaptif dalam mempertahankan identitas budaya tradisi tersebut.

Data dalam penelitian ini berbentuk data verbal yang berupa penjelasan mengenai pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* dan strategi adaptif dalam menjaga identitas budaya. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan utama, yaitu Sunarto (55 tahun), seorang sesepuh adat di Desa Tlekung, Kabupaten Malang. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (dalam Wijaya, 2018:6), yaitu informan berasal dari lingkungan budaya yang relevan, memiliki cukup waktu untuk diwawancarai, dan tidak bersifat analitis dalam memberikan informasi. Wawancara dilakukan di kediaman Sunarto di Desa Tlekung, Kota Batu, Malang.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan yang mencakup sejarah munculnya tradisi *Rukat Bumi*, aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat dalam pelaksanaannya, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap informasi terkait permasalahan utama, tetapi juga memperoleh wawasan tambahan mengenai tradisi lain yang pernah dijalankan di Desa Tlekung. Teknik pengumpulan data kedua dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai referensi dari berita dan jurnal ilmiah nasional yang membahas pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Kelurahan Sukun. Hal tersebut menjadi pedoman untuk mengidentifikasi perbedaan konsep tradisi *Rukat Bumi* antara Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan etnografi baru. Hermeneutika, sebagaimana dijelaskan oleh Palmer (dalam Diman, 2020), memiliki tiga makna dasar: (1) mengungkapkan kata-kata, (2) menjelaskan suatu situasi, dan (3) menerjemahkan bahasa asing. Dalam konteks penelitian ini, hermeneutika digunakan sebagai metode interpretasi untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mendeskripsikan strategi adaptif dalam mempertahankan identitas budaya *Rukat Bumi* agar tidak mengalami keterbatasan akibat modernisasi.

Pendekatan etnografi baru juga diterapkan dalam penelitian ini. Menurut J. Spradley, etnografi baru tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian tetapi juga sebagai pendekatan yang bersifat *problem-solving* sehingga memiliki aspek aplikatif (Budiasa, 2016). Etnografi kini banyak digunakan dalam kajian budaya (*cultural studies*) untuk memahami makna budaya dari perspektif masyarakat. Dalam penelitian ini, etnografi baru digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mendeskripsikan konsep pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun. Analisis dilakukan dengan mengamati langsung perspektif masyarakat dan menelaah bagaimana tradisi tersebut disuarakan melalui media berita.

Gambar 1. Peta Lokasi Kampung KB Desa Tlekung, Kota Batu, Jawa Timur



Gambar 2. Lokasi Tampak Depan Kampung KB Desa Tlekung, Kota Batu, Jawa Timur



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Pelaksanaan Tradisi Rukat Bumi di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun

Tradisi Rukat Bumi di Desa Tlekung

Pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung lebih kental dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Pelaksanaan ritual tersebut dipimpin oleh tokoh adat dan sesepuh desa bernama Sunarto yang memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan tata cara dan makna dari setiap rangkaian upacara. Tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dilaksanakan di suatu pendopo yang di dalamnya dilakukan makan bersama dengan masyarakat Desa Tlekung. Struktur kekuasaan yang hierarkis mampu mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur yang kuat di masyarakat desa. Sunarto selaku sesepuh desa menjelaskan sebagai berikut.

> "Cak, nek ngomong soal *Rukat Bumi*, ya mesti ora bisa lepas saka para sesepuh. Dulu, nek aku isih enom, kabeh keputusan kudu ngliwati aku lan para sesepuh liyane. Wong enom ya ngikuti bae. Lha wong wis dadi adat turun temurun" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).

Terjemahan
"Cak, kalau bicara soal *Rukat Bumi*, ya pasti tidak bisa lepas dari para sesepuh. Dulu, waktu aku masih muda, semua keputusan harus melalui aku dan para sesepuh lainnya. Orang muda ya mengikuti saja. Lha wong sudah menjadi adat turun-temurun" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kekuasaan vertikal sangat kuat dalam menentukan tata cara ritual di Desa Tlekung. Pelaksanaan tradisi di Desa Tlekung tetap mempertahankan adanya tradisi yang sudah dijaga secara turun temurun sesuai aturan yang sudah ditetapkan.

"Per-RT nggih, enten tumpeng rombyong, enten tumpeng kabuli, enten tumpeng pengapura, enten jenang abang, jenang grendhul. Pokokke segala macem, pala pendhem, tumpeng bhursyeh, ketan tawar; [batuk]; ngoten tumpeng rombyong" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).
Terjemahan
"Per-RT ya. Ada tumpeng rombyong, ada tumpeng kebuli, ada tumpeng permohonan maaf, ada jenang merah, jenang grendhul. Pokoknya segala macam, ada pala pendhem, tumpeng bhursyeh, ketan tawar; [batuk]; ada tumpeng rombyong (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).

Sunarto juga menjelaskan bahwa di Desa Tlekung, aturan dalam pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* sudah diatur di setiap RT di desa tersebut. Semua makanan dan hasil bumi lainnya dibawa menuju pendopo. Segala macam makanan tersedia, dimulai dari tumpeng rombyong, tumpeng kebuli, jenang merah, ketan putih, dan sebagainya. Selain itu, setiap RT juga membawa barang-barang yang digunakan untuk acara selametan yang dilaksanakan di ruang pendopo. Dimulai dari tempat duduk, karpet, salon, dan sebagainya. Dengan demikian, adanya bentuk gotong royong antar masyarakat di setiap RT dikarenakan adanya suatu kegembiraan akan datangnya keberkahan dan keselamatan ketika merayakan tradisi *Rukat Bumi* bersama seluruh pihak Desa Tlekung.

Tradisi Rukat Bumi di Kelurahan Sukun

Selain di Desa Tlekung, tradisi *Rukat Bumi* juga pernah dilaksanakan di Kelurahan Sukun, Kota Malang. Pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Kelurahan Sukun berbeda dengan pelaksanaan di Desa Tlekung. Secara konsep, pelaksanaan tradisi di Kelurahan Sukun mengedepankan unsur modernisasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* sesuai perkembangan zaman. Menurut Sunarto selaku tokoh adat yang sangat memahami tradisi *Rukat Bumi* menjelaskan sebagai berikut.

"Nek dibandingke karo Kelurahan Sukun, ya beda banget. Wong kono luwih modern, nggolek inovasi anyar. Nek kita tetep njaga tradisi asli. Tapi ya ora popo, sing penting tetep guyub rukun" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).
Terjemahan
"Kalau dibandingkan dengan Kelurahan Sukun, ya beda banget. Orang sana lebih modern, mencari inovasi baru. Kalau kita tetap menjaga tradisi asli. Tapi ya tidak apa-apa, yang penting tetap guyub rukun" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).

Berbeda dengan Desa Tlekung, pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Kelurahan Sukun lebih mengedepankan aspek sosial dan budaya dalam perayaan tradisi *Rukat Bumi*. Selain itu, pelaksaaan di Kelurahan Sukun selalu mencari inovasi baru supaya tradisi *Rukat Bumi* menjadi sorotan publik yang menarik, namun tetap mempertahankan unsur tradisi aslinya. Pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* sering kali dipadukan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti karnaval atau pertunjukan seni. Pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Kelurahan Sukun dilakukan dengan iring-iringan (arak-arakan) di sepanjang jalan sekitar daerah Kelurahan Sukun dengan membawa hasil bumi, terutama membawa tumpeng yang cukup besar. Kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Wali Kota Malang, Ir. H. Sofyan Edi Jarwoko sebagai berikut.

> "Bersyukur atas karunia dari Allah SWT setelah melewati masa pandemi COVID-19. Alhamdulillah kita masih diberi kesehatan sehingga tetap diberikan kesempatan beraktivitas hingga saat ini. Semoga ke depan kita semua selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan juga keberkahan dalam menjalani kehidupan" (Sofyan Edi Jarwoko, Malang, 3 Agustus 2023) (Dikutip dari Pemerintah Kota Malang, 2023).

Kutipan pembicaraan di atas menyoroti bahwa Wakil Wali Kota Malang yang sering dipanggil Bung Edi memberikan apresiasi mendalam setelah melewati masa pandemi COVID-19 dengan menyelenggarakan tradisi Sedekah Bumi. Tradisi yang dilakukan memiliki tujuan untuk nguri-uri budaya sekaligus bentuk rasa syukur masyarakat Kemantren Kelurahan Bandungrejosari. Dengan demikian, dengan melakukan setiap rangkaian tradisi yang dilaksanakan di Kelurahan Sukun memiliki manfaat yang bisa diimplementasikan di masa mendatang. Selain itu, adanya tradisi tersebut menjadi pengetahuan bagi generasi muda untuk dibekali berbagai pengalaman selama melaksanakan tradisi sehingga nantinya bisa meneruskan tradisi tersebut dengan baik dan sesuai aturan. Perbandingan tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun yang sudah dijelaskan sebelumnya bisa diakumulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun

No.	Aspek	Desa Tlekung	Kelurahan Sukun
1	Struktur Kekuasaan	Sangat hierarkis, dengan tokoh adat dan sesepuh sebagai pemegang otoritas tertinggi. Peran kepala desa lebih bersifat administratif	Lebih demokratis, dengan melibatkan berbagai pihak seperti lurah, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok
2	Relasi Sosial	Sangat erat dan hierarkis, dengan generasi tua memiliki pengaruh besar	Lebih egaliter dan inklusif, dengan partisipasi masyarakat yang lebih terbuka

No.	Aspek	Desa Tlekung	Kelurahan Sukun
3	Pelaksanaan	Lebih kental dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal	Lebih mengedepankan aspek sosial dan budaya, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas
4	Peran Masyarakat	Partisipasi masyarakat lebih terbatas, terutama pada kelompok tertentu (misal, generasi tua, perempuan)	Partisipasi masyarakat lebih terbuka dan inklusif, melibatkan berbagai kalangan usia dan kelompok
5	Fokus Ritual	Lebih menekankan pada aspek spiritual dan kearifan lokal	Lebih menekankan pada aspek sosial dan budaya, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan dan edukasi
6	Peran Pemerintah	Lebih bersifat fasilitatif, memberikan dukungan logistik dan keamanan	Lebih aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan acara, dan mempromosikan tradisi kepada masyarakat luas

Strategi Adaptif dalam Mempertahankan Identitas Budaya Tradisi Rukat Bumi di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun

Tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun memiliki keunikan masing-masing, baik dari segi pelaksanaan maupun dari segi manfaat bagi masyarakat sekitar. Pelaksanaan tradisi di Desa Tlekung lebih fokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan pengetahuan lokal. Sementara itu, pelaksanaan di Kelurahan Sukun lebih terbuka terhadap inovasi dan adaptasi dengan konteks zaman modern. Dengan demikian, tentunya masyarakat perlu melakukan beberapa strategi adaptif supaya tradisi di kedua lokasi tidak terjadi adanya *border* yaitu sebagai berikut.

Dari segi pendidikan

Strategi adaptif yang bisa dilakukan yaitu perlu mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda melalui kegiatan sekolah, kelompok pemuda, atau kegiatan informal lainnya. Misalnya saja dalam lingkup sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi *Rukat Bumi* kepada siswa melalui ajang kolaborasi antara pelaku ritual tradisi *Rukat Bumi* dengan pihak sekolah, seperti mengadakan seminar atau diskusi dalam forum ilmiah.

Dari segi pemanfaatan media sosial

Strategi adaptif yang bisa dilakukan yaitu mempromosikan tradisi *Rukat Bumi* melalui *platform* media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Maka, ragamnya media sosial menjadi suatu jembatan untuk membangun jaringan dengan komunitas yang lebih luas dan menarik minat generasi muda.

Dari segi kolaborasi dengan berbagai pihak

Strategi adaptif yang bisa dilakukan yaitu adanya kerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya.

> "Cak, zaman saiki kan beda karo zaman biyen. Anak muda saiki butuh hal-hal sing anyar. Ngene iki, kita coba gawe acara tambahan, kayak lomba-lomba, supaya anak muda tetep tertarik karo *Rukat Bumi*" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).
> **Terjemahan**
> "Cak, zaman sekarang kan beda dengan zaman dulu. Anak muda sekarang butuh hal-hal yang baru. Begini ini, kita coba buat acara tambahan, kayak lomba-lomba, supaya anak muda tetap tertarik dengan *Rukat Bumi*" (Sunarto, Malang, 1 Desember 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, Sunarto memberikan masukan untuk melakukan kolaborasi antara pelaku ritual tradisi *Rukat Bumi* dengan forum remaja di sekitar daerah Malang. Bentuk kolaborasi tersebut dilakukan dengan mengajarkan makna dan nilai-nilai tradisi *Rukat Bumi* kepada generasi muda melalui kegiatan-kegiatan lomba seperti lomba baca puisi dan pertunjukan seni tradisional.

Dari segi pengembangan produk kreatif

Strategi adaptif yang bisa dilakukan yaitu menciptakan produk-produk berbasis tradisi *Rukat Bumi* untuk menarik minat wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, misalnya dengan menciptakan produk-produk kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner khas, atau pertunjukan seni.

Pembahasan

Implikasi Pelaksanaan Tradisi Rukat Bumi: Interpretasi dari Masyarakat Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun

Tradisi *Rukat Bumi* merupakan salah satu ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun. Dalam konteks tersebut, pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah terjaga selama bertahun-tahun. Dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal, tradisi *Rukat Bumi* di kedua tempat tersebut memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek, terdiri dari konsep pelaksanaan, peran masyarakat, dan peran pemerintah dalam tradisi *Rukat Bumi*.

Salah satu perbedaan mencolok dalam pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* adalah pemilihan ruang publik. Di Desa Tlekung, tradisi tersebut umumnya dilaksanakan di sebuah pendopo desa. Ruang yang tertutup dan intim tersebut menciptakan suasana khusyuk dan memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan menikmati hidangan bersama. Ruang pendopo di Desa Tlekung menciptakan suasana yang lebih intim dan eksklusif sehingga mampu mencerminkan struktur sosial yang lebih hierarkis dan nilai-nilai kolektivisme yang kuat. Di sisi lain, ruang publik yang terbuka di Kelurahan Sukun memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan beragam dan memberikan pesan yang lebih inklusif dan modern.

Sebaliknya, di Kelurahan Sukun, tradisi tersebut dirayakan dengan arak-arakan yang melewati jalan-jalan utama. Pemilihan ruang publik yang terbuka mampu menjadikan tradisi *Rukat Bumi* sebagai pertunjukan yang melibatkan masyarakat luas dan sekaligus mempromosikan nilai-nilai lokal.

Mengulik terkait pendopo yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi, terdapat penelitian yang ditulis oleh Luluk Devia Karimah (2023) menyatakan bahwa tradisi kirab pendopo memiliki unsur mistis apabila tidak dilaksanakan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Namun, seorang tokoh agama di desa keramat tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi tetap bergantung pada kepercayaan masing-masing penduduk (Karimah, 2023:656). Sama halnya dengan tradisi *Rukat Bumi* yang dilakukan di pendopo yang tentunya harus diikuti sesuai aturan jika tidak ingin terjadi musibah atau hal buruk yang menimpa kedepannya.

Berpindah kepada aspek peran masyarakat dalam tradisi *Rukat Bumi* di kedua lokasi juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Di Desa Tlekung, partisipasi masyarakat lebih terfokus pada kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok perempuan yang bertanggung jawab dalam menyiapkan sesaji atau kelompok pemuda yang bertugas menjaga keamanan. Partisipasi masyarakat sering kali bersifat turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat. Berbeda dengan Desa Tlekung, partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukun cenderung lebih inklusif. Semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, diundang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Partisipasi masyarakat yang terbuka mampu menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan generasi muda dalam melestarikan tradisi leluhur. Tingkat partisipasi masyarakat yang terbuka di Kelurahan Sukun mengindikasikan adanya basis sosial yang lebih luas untuk melestarikan tradisi. Namun, partisipasi yang terlalu pasif dan hanya sebatas penonton juga dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi.

Selain peran masyarakat, hadirnya peran pemerintah sangat penting dalam tradisi *Rukat Bumi*. Peran pemerintah dalam mendukung pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* juga bervariasi. Di Desa Tlekung, peran pemerintah lebih bersifat fasilitatif, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dan memberikan izin pelaksanaan. Namun, inisiatif utama dalam penyelenggaraan tradisi tetap berada di tangan masyarakat. Sebaliknya, di Kelurahan Sukun, pemerintah memiliki peran yang lebih aktif. Selain memberikan dukungan logistik, pemerintah juga terlibat dalam perencanaan dan promosi acara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah di Kelurahan Sukun memandang tradisi *Rukat Bumi* sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan dan dipromosikan. Adanya promosi dari pihak pemerintah sebagai bentuk pelestarian budaya, hal tersebut menjadi apresiasi terhadap pelaku ritual tradisi *Rukat Bumi* karena sudah mempromosikan sehingga masyarakat dari berbagai kalangan, bahkan pejabat dari pemerintah kota juga datang dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi*. Sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Andika Ronggo Gumuruh dan Andri Maulana (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pelestarian tradisi budaya juga terjadi dalam konteks lainnya, seperti tradisi Puter

Kayun. Pemerintah Kelurahan Boyolangu, misalnya, tidak hanya memberikan apresiasi kepada pihak pelaksana, tetapi juga mengundang tokoh masyarakat dan panitia untuk berdiskusi dalam forum sarasehan guna membahas pengembangan tradisi tersebut (Gumuruh & Maulana, 2023:45). Dengan demikian, peran pemerintah sangat penting dalam mendukung pelestarian tradisi, namun perlu diimbangi dengan upaya untuk menjaga otonomi masyarakat.

Maka, perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di kedua lokasi memiliki implikasi yang signifikan bagi upaya pelestarian budaya. Pelaksanaan tradisi yang lebih terbuka dan melibatkan masyarakat luas di Kelurahan Sukun berpotensi menarik minat generasi muda dan memperluas jangkauan tradisi. Namun, di sisi lain, keterlibatan pemerintah yang terlalu besar dapat mengurangi otonomi masyarakat dalam mengelola tradisi.

Resistensi dalam Batasan Budaya: Strategi Adaptif Melestarikan Tradisi Rukat Bumi di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun

Resistensi dalam pelestarian tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun menunjukkan bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budaya yang dimiliki. Tradisi *Rukat Bumi* sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil pertanian, telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat di kedua lokasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman dan Abdurrahman mengungkapkan bahwa tradisi seperti Sedekah Bumi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengikat sosial dalam komunitas (Badruzaman & Abdurrahman, 2024). Dalam konteks tersebut, tradisi *Rukat Bumi* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas antarwarga sehingga sangat penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan yang cepat.

Di Desa Tlekung, pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Proses persiapan yang dilakukan secara gotong royong menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Masyarakat Tlekung tidak hanya melihat tradisi *Rukat Bumi* sebagai ritual, tetapi juga sebagai kesempatan untuk berkumpul dan berbagi cerita, sehingga tradisi yang dilakukan tetap relevan di tengah modernisasi yang terjadi. Selain itu, masyarakat Sukun berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun ada pengaruh budaya luar yang mulai masuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa resistensi budaya dapat terjadi melalui adaptasi yang cerdas sehingga masyarakat tetap setia pada tradisi yang sudah diatur oleh tokoh adat sambil membuka diri terhadap perubahan.

Ragamnya pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di kedua lokasi tersebut juga mencerminkan bagaimana masyarakat berusaha melestarikan tradisi di tengah tantangan modernisasi. Di Desa Tlekung, meskipun tradisi tersebut masih dilaksanakan dengan cara yang konvensional, ada upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen modern, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan acara dan mengajak lebih banyak orang untuk berpartisipasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aida, Ruja, dan Kurniawan yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi dapat membantu melestarikan tradisi dengan cara yang lebih relevan bagi generasi muda (Aida dkk,, 2023). Sementara itu, di Kelurahan Sukun, masyarakat lebih

memilih untuk mempertahankan bentuk asli dari tradisi *Rukat Bumi*, meskipun tetap menghadapi tantangan dari perubahan sosial yang cepat.

Perbedaan dalam pendekatan pelestarian tradisi tersebut menunjukkan bahwa resistensi budaya tidak selalu berarti penolakan terhadap perubahan. Sebaliknya, masyarakat di Tlekung dan Sukun menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam melestarikan tradisi yang dimiliki. Dalam konteks demikian, perlu menekankan pentingnya inovasi dalam kesenian dan budaya sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi (Lidyasari dkk., 2023). Dengan demikian, tradisi *Rukat Bumi* di kedua lokasi tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, menciptakan ruang bagi generasi mendatang untuk menghayati dan menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Dengan demikian, resistensi dalam batasan budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun dalam melestarikan tradisi *Rukat Bumi* mencerminkan kekuatan dan ketahanan budaya lokal. Melalui strategi adaptif yang diterapkan, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya dengan baik, tetapi juga menciptakan ruang bagi tradisi untuk terus hidup dan berkembang dalam konteks yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) adanya perbedaan konsep pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun meskipun sama-sama merayakan syukur atas hasil bumi, namun memiliki nuansa yang berbeda. Di Desa Tlekung, pelaksanaan ritual lebih kental dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dilaksanakan di suatu pendopo yang di dalamnya dilakukan makan bersama dengan masyarakat Desa Tlekung. Struktur kekuasaan yang hierarkis mampu mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur yang kuat di masyarakat desa. Pada wilayah Kelurahan Sukun lebih mengedepankan aspek sosial dan budaya dalam perayaan tradisi *Rukat Bumi*. Selain itu, pelaksaaan di Kelurahan Sukun selalu mencari inovasi baru supaya tradisi *Rukat Bumi* menjadi sorotan publik yang menarik, namun tetap mempertahankan unsur tradisi aslinya. Pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di Kelurahan Sukun dilakukan dengan iring-iringan (arak-arakan) di sepanjang jalan sekitar daerah Kelurahan Sukun dengan membawa hasil bumi, terutama membawa tumpeng yang cukup besar. Kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda. Kemudian, 2) terdapat beberapa strategi adaptif untuk mempertahankan identitas budaya tradisi *Rukat Bumi* di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun dilihat dari a) segi pendidikan seperti perlu mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda melalui kegiatan sekolah, kelompok pemuda, atau kegiatan informal lainnya, b) segi pemanfaatan media sosial seperti mempromosikan tradisi *Rukat Bumi* melalui platform media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*, c) segi kolaborasi dengan berbagai pihak seperti melakukan kerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya, d) segi pengembangan produk kreatif

seperti menciptakan produk-produk berbasis tradisi *Rukat Bumi* untuk menarik minat wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan melihat permasalahan tradisi *Rukat Bumi*, dalam perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *Rukat Bumi* di kedua lokasi memiliki implikasi yang signifikan bagi upaya pelestarian budaya. Pelaksanaan tradisi yang lebih terbuka dan melibatkan masyarakat luas di Kelurahan Sukun berpotensi menarik minat generasi muda dan memperluas jangkauan tradisi. Selain itu, dengan melalukan strategi adaptif yang diterapkan, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya dengan baik, tetapi juga menciptakan ruang bagi tradisi untuk terus hidup dan berkembang sampai lintas generasi.

Ucapan Terima Kasih: Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah yang sudah memberikan saran dan masukan untuk kualitas artikel yang dibuat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian, yaitu sesepuh Desa Tlekung, Sunarto dan media berita yang membahas terkait tradisi *Rukat Bumi* (Sedekah Bumi di Kelurahan Sukun) yang sudah memberikan informasi dan sejumlah data terkait tradisi *Rukat Bumi*.

DAFTAR PUSTAKA

Aida, N. N., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2023). Slamatan andhong de berran resistensi kebudayaan masyarakat dalam pelestarian Sumber Mata Air Andhong di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu Kota. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 3(12), 1396-1412. DOI: https://doi.org/10.17977/um063v3i12p1396-1412

Badruzaman, D., & Abdurrahman, Q. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi: Studi naratif di Desa Sirnabaya Kabupaten Ciamis. Jurnal Inovasi Komunikasi, 8-19. DOI: https://doi.org/10.29313/jikom.v2i1.3467

Beltran, C. (2004). Patrolling borders: Hybrids, hierarchies and the challenge of mestizaje. Political Research Quarterly, 57(4), 597-607.

Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan teori dalam etnografi baru dan etnografi kritis. In Prosiding Seminar Nasional Paradigma dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi (Vol. 1, pp. 9-24). ISBN 978-602-74659-1-6.

Diman, P. (2020). Nyanyian adat masyarakat Dayak Maanyan: Suatu pendekatan hermeneutika. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56. DOI: https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2461

Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan penyimpangan sosial dalam novel seandainya aku boleh memilih karya Mira W: Kajian sosiologi sastra. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1), 191-204. DOI: https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587

Gumuruh, A. R., & Maulana, A. (2023). Peran pemerintah Kelurahan Boyolangu dalam melaksanakan tradisi puter kayun di masa pandemi covid-19. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(1), 29-48. DOI: https://doi.org/10.36456/p.v3i1.7243

Jeddawi, M., & Rahman, A. (2018). Studi kemungkinan perubahan status desa teluk kapuas menjadi kelurahan di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, 3(1). DOI: https://doi.org/10.33701/ jipsk.v3i1.301

Karimah, L. D. (2023). Tradisi pra-nikah kirab pendopo perspektif'urf. MASADIR: Jurnal Hukum Islam, 3(01), 655-673. DOI: https://doi.org/10.33754/masadir. v3i01.919

Lidyasari, D. E., Fajrie, N. F. N., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian kethoprak wahyu budoyo dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Indonesian Journal of Education and Social Sciences, 2(2), 102-111. DOI: https://doi.org/10.56916/ ijess.v2i2.494

Kiftiyah, M., Lifiana., Pinihanti., & Sabty. (2020). Penanaman rasa syukur melalui tradisi sedekah bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian indigenous psikologi. DOI: http://dx.doi.org/10.26623/ jdsb.v22i1.2909

Nurqo'id, F. I., & Fauzi, A. M. (2022). Fungsi sosial sedekah bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik. Jurnal Penelitian Agama, 23(1), 147-158. DOI: https:// doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp147-158

Pemerintah Kota Malang. (2023, 3 Agustus). Nguri-uri tradisi, paguyuban jati gembol gelar sedekah bumi. Diakses pada 13 Desember 2024, dari https://malangkota.go.id/2023/08/03/nguri-uri-tradisi-paguyuban-jati-gembol-gelar-sedekah-bumi/

Rahayu, S., Adha, M. N., & Putri, D. S. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi sedekah bumi pada masyarakat Sunda Pekon Merbau. Tersedia: http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/67850

Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai–nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. Jurnal Artefak, 8(1), 81-86. DOI: http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951

Rizqi, S. H. (2023). Pemaknaan tradisi sedekah bumi di Dukuh Gedang Sewu, Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 7(1). DOI: https://doi.org/10.30821/ ijtimaiyah. v7i1.14113

Sarkawi, B., Puryanti, L., & Setijowati, A. (2021). Education for all: A study on education for indigenous people in South Sulawesi, Indonesia. Kasetsart Journal of Social Sciences, 42(3), 623-629. Retrieved from https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/253491

Sisweda, A., Sahrani, & Susanto, R. (2020). Nilai pendidikan Islam pada tradisi sedekah bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya. Journal of Research and Thought of Islamic Education, 3. DOI: https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707

Sulistiyoningsih, S., Rais, W. A., & Supana, S. (2021). The actualization of religiosity and community togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in tradition of sedekah bumi merti desa. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 8(9), 363-370. DOI: http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2947

Sunarto Interview. (2024). “Wawancara Mengenai Tradisi Rukat Bumi di Desa Tlekung”. Malang.

Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak tradisi sedekah bumi terhadap kerukunan umat beragama di Blitar, Jawa Timur. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3(1), 117-130. DOI: https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271

Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).